

TULUS (Tragedi Rengat Berdarah)

**(Pembuatan Film Dokumenter Tentang Sejarah Tragedi
Rengat Berdarah 5 Januari 1949 yang berjudul “Tulus (tragedy Rengat Berdarah)”)**



Laporan Tugas Akhir

**Diajukan untuk memenuhi persyaratan guna memperoleh gelar sarjana Ilmu Komunikasi
pada Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya**

**Diajukan Oleh
REYHAN REYNARDO TANJUNG
15321170**

**Program Studi Ilmu Komunikasi
Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya
Universitas Islam Indonesia
Yogyakarta
2019**

LAPORAN TUGAS AKHIR

TULUS (Tragedi Rengat Berdarah)

(Pembuatan Film Dokumenter Tentang Sejarah Tragedi Rengat Berdarah 5 Januari 1949 yang berjudul "Tulus (tragedy Rengat Berdarah)")

Disusun Oleh:

REYHAN REYNARDO TANJUNG

15321170

Telah disetujui dosen pembimbing skripsi untuk diujikan dan dipertahankan di hadapan tim penguji skripsi.

Tanggal : 24 Juni 2020

Dosen Pembimbing Skripsi,

الإمامة الإسلامية
أبي عبد الله محمد بن عبد الوهاب
أبو عبد الله محمد بن عبد الوهاب

Ali Minanto, S.Sos., M.A

NIDN 0510038001

LEMBAR PENGESAHAN

TULUS (Tragedi Rengat Berdarah)

**(Pembuatan Film Dokumenter Tentang Sejarah Tragedi
Rengat Berdarah 5 Januari 1949 yang berjudul
“Tulus (tragedy Rengat Berdarah)”**

Telah dipertahankan dan disahkan oleh Dewan Penguji Tugas Akhir
Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya

Universitas Islam Indonesia

Tanggal: 22 Juli 2020

Dewan Penguji:

1. Ali Minanto, S.Sos., M.A
NIDN 0510038001

2. Mutia Dewi, S.Sos., M.I.Kom
NIDN 0520028302

Mengetahui,

Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi

Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya Universitas Islam Indonesia



Puji Hariyati, S.Sos., M.I.KOM

NIDN 0529098201

PERNYATAAN ETIKA AKADEMIK

Bismillahirrahmanirrahim Yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Reyhan Reynardo Tanjung

Nomor Mahasiswa : 15321170

Melalui surat ini saya menyatakan bahwa:

1. Selama menyusun skripsi ini saya tidak melakukan tindak pelanggaran akademik dalam bentuk apapun, seperti penjiplakan, pembuatan skripsi oleh orang lain, atau pelanggaran lain yang bertentangan dengan etika akademik yang dijunjung tinggi Universitas Islam Indonesia.
2. Karena itu, skripsi ini merupakan karya ilmiah saya sebagai penulis, bukan karya jiplakan atau karya orang lain.
3. Apabila di kemudian hari, setelah saya lulus dari Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya, Universitas Islam Indonesia, ditemukan bukti secara meyakinkan bahwa skripsi ini adalah karya jiplakan atau karya orang lain, maka saya bersedia menerima sanksi akademis yang ditetapkan Universitas Islam Indonesia.

Demikian pernyataan ini saya setuju dengan sesungguhnya.

Yogyakarta, 15 Agustus 2020

Yang menyatakan,



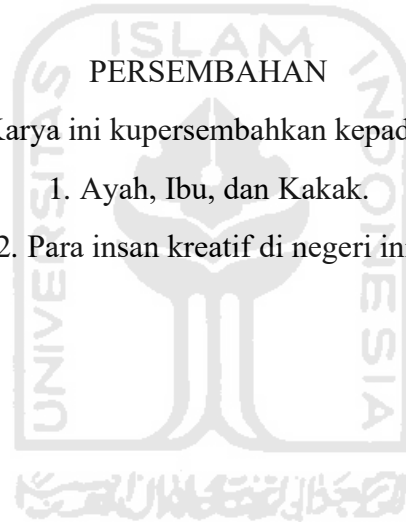
Reyhan Reynardo Tanjung

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO

“Hai orang-orang yang beriman, Jadikanlah sabar dan sholatmu Sebagai penolongmu, sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar” (Al-Baqarah: 153)

“sekali terjun dalam perjalanan jangan pernah mundur sebelum meraihnya, yakin usaha sampai. Karena sukses itu harus melewati banyak proses, bukan hanya menginginkan hasil akhir dan tahu beres tapi harus selalu keep on progress. Meskipun kenyatannya banyak hambatan dan kamu pun sering dibuat stres percayalah tidak ada jalan lain untuk meraih sukses selain melewati yang namanya proses”. (Armeliani)



PERSEMBAHAN

Karya ini kupersembahkan kepada:

1. Ayah, Ibu, dan Kakak.
2. Para insan kreatif di negeri ini.

PRAKATA

Assalamu'alaikum Warahmatullahi WaBarakatuh Alhamdulillah Rabbil'alamin. Puji syukur kehadiran Allah Subhanahu wa Ta'ala, atas rahmat, karunia dan petunjuk-Nya sehingga tugas akhir berupa projek karya komunikasi Pembuatan Film Dokumenter yang berjudul TULUS (Tragedi Rengat Berdarah)(Pembuatan Film Dokumenter Tentang Sejarah Tragedi Rengat Berdarah 5 Januari 1949 yang berjudul "Tulus (tragedy Rengat Berdarah)") ini dapat diselesaikan.

Shalawat serta salam semoga selalu tercurah kepada Nabi Muhammad Shallallahualaihi wasallam, tauladan umat manusia yang selalu berusaha menanamkan nilai-nilai kebenaran dalam kehidupan sehari-hari.

Projek komunikasi ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat dalam mencapai gelar kesarjanaan pada Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya, Universitas Islam Indonesia. Hasil dari pembuatan film dokumenter ini diharapkan dapat bermanfaat bagi seluruh masyarakat pada umumnya, terutama pada kalangan pegiat kemanusiaan khususnya. Penulis tidak dengan mudah menyelesaikan projek komunikasi ini tanpa adanya bantuan dari berbagai pihak selama proses penyelesaian projek komunikasi ini. Maka dengan segala kerendahan hati, penulis ingin mengucapkan terima kasih sebesar-besarnya kepada :

1. Allah SWT, Tuhan semesta alam yang selalu melindungi penulis dan memberikan kemudahan kepada penulis dalam mengerjakan projek karya ini.
2. Nabi Muhammad SAW, manusia terbaik yang dipilih Allah SWT. Terimakasih telah menginspirasi penulis.
3. Orang tua penulis, Bapak Eddi Susarta dan Ibu Elli Hendra yang selalu mendukung penulis dalam mengerjakan apapun yang penulis senangi.
4. Dosen pembimbing proposal projek komunikasi, Pak Ali Minanto yang juga selaku dosen pembimbing skripsi. Terimakasih telah membimbing dan mengizinkan penulis untuk mengerjakan projek karya ini.
5. Laboratorium Ilmu Komunikasi UII, yang memperbolehkan penulis dalam meminjam peralatannya.
6. Teman-teman dan orang – orang yang terlibat dalam proses pembuatan film yang sudah membantu penulis dalam proses pra-produksi, produksi hingga pasca: Bu Puti & keluarga Bupati Tulus, Anna Lot-Hoek, Pak Rojasali beserta Keluarga, Nambo Icutn beserta Keluarga, Bang Ade, Kak Dina, Kak Riri, dan Kelompok Teater Kota Rengat, Ardiansyah, Bang Yogi, Eza Putriana, Om Mailiswin, Kipau, Bilal, Rian, Icik, Kulagatra Café, dan semua pihak yang terlibat
7. Narasumber penulis, Bu Puti & keluarga Bupati Tulus, Anna Lot-Hoek, Pak Rojasali beserta Keluarga yang telah bersedia meluangkan waktunya untuk ikut andil dalam projek karya ini.

Penulis sangat menyadari akan keterbatasan pengetahuan dan kemampuan yang dimiliki, oleh karena itu penulis sangat terbuka dengan kritik dan saran membangun dari pembaca. Penulis juga berharap hasil penelitian yang diperoleh dapat digunakan untuk penelitian selanjutnya.

Yogyakarta.....

Penulis

ABSTRAK

Reyhan Reynardo Tanjung. 15321170. *Pembuatan Film Dokumenter tentang Sejarah Agresi Militer Belanda II yang terjadi dikota Rengat yang berjudul “Tulus (Tragedi Rengat Berdarah)”*. *Projek Komunikasi. Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Psikologi Ilmu Sosial dan Budaya, Universitas Islam Indonesia.*

Pada tanggal 5 Januari 1949, kota Rengat mendapat serangan dari pasukan militer Agresi Militer Belanda II yang menewaskan sekitar 1500 lebih korban jiwa dan termasuk didalamnya Bupati Tulus, orang yang pada saat itu menjabat sebagai Bupati juga tewas ditembak oleh tentara Belanda. Pasca terjadinya Agresi Militer Belanda II di kota Rengat, atau yang dikenal sebagai tragedy Rengat Berdarah. Pasca tragedi tersebut, masih banyak tertinggal masalah – masalah yang belum tuntas yang masih diperjuangkan salah satunya yaitu perjuangan oleh salah satu Veteran yang masih hidup hingga saat ini yaitu atuk Rojasali yang hingga saat ini masih berjuang menuntut hak ganti rugi terhadap pemerintah Belanda selain itu beliau juga sedang memperjuangkan agar dibangunkannya gedung juang di kota nya. Namun perjuangan atuk Rojasali tidaklah mudah karena menemukan beberapa kendala.

Film documenter ini mencoba menyajikan bagaimana kondisi perjuangan dari setiap – setiap generasi dalam memperjuangkan sejarah Tragedi Rengat Berdarah.

Kata Kunci : *Agresi Militer Belanda II, Tragedi Rengat Berdarah, Rekontruksi Sejarah*



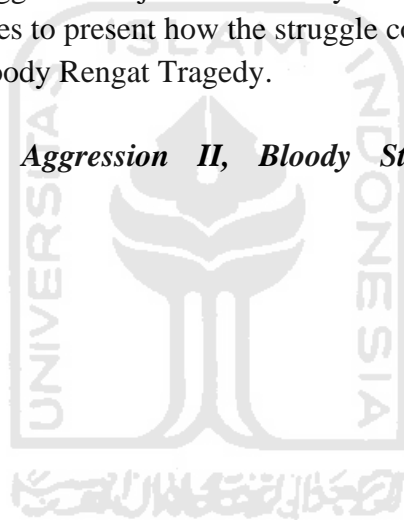
ABSTRACT

Reyhan Reynardo Tanjung. 15321170. Making a Documentary Film on the History of Dutch Military Aggression II that occurred in the city of Rengat entitled “Tulus (*Bloody Rengat Tragedy*)”. Communication project. Communication Studies Program, Faculty of Psychology, Social and Cultural Sciences, Indonesia Islamic University.

On January 5, 1949, the city of Rengat was attacked by military forces of the Dutch Military Aggression II which killed around 1,500 more lives and included the Bupati of Tulus, the person who at the time served as regent was also shot dead by Dutch troops. After the Dutch Military Aggression II took place in the city of Rengat, also known as the Bloody Rengat tragedy. After the tragedy, there are still many unresolved issues that are still being fought for, one of which is the struggle by one of the Veterans who are still alive today, atuk Rojasali, who is still struggling to claim compensation for the Dutch government. is fighting for the fighting building to be built in his city. But the struggle for Rojasali is not easy because he finds several obstacles.

This documentary film tries to present how the struggle conditions of each generation in the fight for the history of the Bloody Rengat Tragedy.

Keywords : *Dutch Military Aggression II, Bloody Stinging Tragedy, Historical Reconstruction*



PENDAHULUAN

A. Latar belakang :

Indonesia memiliki banyak sejarah dari setiap daerah yang tersebar luas dari sabang sampai merauke. Ir. Soekarna pernah berkata “*Jangan sekali – kali meninggalkan sejarah!*” dalam pidatonya. Pada 17 agustus 1945 telah tercatat sebuah sejarah besar di Indonesia yaitu telah diproklamasikannya kemerdekaan atas Negara Republik Indonesia yang artinya Indonesia sudah terbebas dari penjajahan oleh bangsa lain. Namun Belanda yang tak terima atas kemerdekaan yang diproklamasikan oleh Indonesia mulai melancarkan Agresi militer II nya yang dimulai pada tahun 1949. Sejarah Agresi Militer II Belanda yang paling terkenal yaitu penyerangan pertama Belanda kepada Yogyakarta sebagai pusat ibu kota Indonesia pada saat itu yang menewaskan sekitar 120an korban jiwa, peristiwa itu lebih dikenal dengan Serangan Umum 1 Maret 1949. Namun, sebenarnya tak hanya Yogyakarta saja yang menerima serangan besar – besaran dari Belanda saat Agresi Militer II tahun 1949.

Sebuah daerah yang bertempat di provinsi Riau juga mendapat serangan Agresi Militer Belanda II secara besar – besaran. Rengat merupakan salah satu wilayah yang terkena serangan Belanda yang pada saat itu melancarkan serangan hingga menewaskan sekitar 1000-2000 korban jiwa dari pihak TNI setempat yang bertugas hingga warga yang tak bersalah juga termasuk didalamnya. Namun sayangnya sejarah perjuangan rakyat Rengat tak seterkenal sejarah perjuangan rakyat jogja dalam memperjuangkan kemerdekaan.

Anwar Samad yang merupakan mantan LETDA TNI pada saat kejadian menuliskan dalam naskah sejarah yang ditulisnya menyebutkan alasan kenapa daerah Rengat bisa menjadi sasaran utama Belanda untuk dikuasai terlebih dahulu, karena pada saat itu daerah Rengat ataupun kabupaten Indragiri merupakan daerah yang kaya akan minyak bumi, menghasilkan sekitar 1.200 ton hasil getah perca (karet) perbulan, lalu menghasilkan kopra sebanyak 2000 ton perbulan, dan belum lagi hasil hutan, sagu, dan ikan. Belanda butuh semua itu untuk membiayai penjajahannya.

Saat itu kota rengat berubah menjadi lautan darah, air sungai Indragiri yang tadinya berwarna kuning kecoklatan seketika berubah warna menjadi merah kelam. Di jalan raya tergeletak begitu saja badan – badan yang tak lagi bernyawa. Saat itu di Rengat agresi militer Belanda II terjadi pada 5 januari 1949 mulai dari pagi pesawat belanda menjatuhkan bom pada titik – titik ramai kota, hingga pukul 11 siang pesawat terdengar pergi menjauh lalu disusul dengan turunnya pasukan penerjun sekitar 180 orang yang merupakan tantara khusus Belanda yang bermaksud mengambil alih kota Rengat. Kota rengat merupakan ibukota dari kabupaten

Indragiri Hulu yang terletak di provinsi Riau, kota Rengat di kenal sebagai kota bersejarah, dan salah satu yang menjadi sejarah kelam kota Rengat adalah kejadian yang dikenal sebagai “Rengat Berdarah” pada 5 januari 1949. Bupati Tulus yang merupakan ayah kandung dari penyair terkenal Chairil Anwar saat itu menjabat sebagai bupati dan juga ikut menjadi korban, beliau mati ditembak oleh pasukan militer belanda.

Setelah setengah abad berlalu, kejadian berdarah 5 januari kini hanya tinggal sebuah sejarah kelam bagi masyarakat Rengat. Masyarakat Rengat selalu memperingati kejadian ini setiap tanggal 5 januari. Dalam artikel yang ditulis oleh Anne-Lot Hoek yang merupakan peneliti sekaligus jurnalis muda dari Belanda mengatakan bahwa, menurut sumber Indonesia, hampir 2000 orang meninggal atas kejadian 5 januari 1949 ini, sedangkan dokumen Belanda menyebutkan perkiraan hanya 80 orang saja. Anehnya, peristiwa berdarah ini belum mendapat tempat di dalam sejarah nasional baik bagi Indonesia maupun Belanda. Upaya penulis untuk mengangkat tragedy ini menjadi sebuah karya film merupakan suatu langkah kreatif untuk mengarsipkan sejarah dalam kemasan yang lebih menarik serta menjadi daya tarik tersendiri untuk diketahui oleh banyak orang, selain itu film ini nantinya akan menjadi salah satu media penulis dalam upaya menyuarakan hak – hak korban tragedy Rengat Berdarah terhadap pemerintah Belanda terhadap kasus tragedy Rengat Berdarah yang belum tuntas.

Penelitian yang akan dilakukan oleh penulis ini merupakan salah satu langkah untuk menjaga maupun membantu mengenalkan serta mendorong pengarsipan sejarah dari kota Rengat yang masih sedikit upaya dalam mencatat dan mencari kebenaran sejarahnya, khususnya sejarah tragedy Rengat Berdarah 5 januari 1949. Kota Rengat menjadi daerah yang penting untuk dicatat dalam perjalanan sejarahnya yang beragam. Film documenter dipilih oleh penulis sebagai hasil akhir dari penelitian ini bertujuan agar hasil penelitian yang merupakan sejarah asli kota Rengat dapat dinikmati dalam bentuk audio visual, serta kedepannya bisa menjadi suara alternative untuk memperjuangkan hak – hak masyarakat kota Rengat yang menjadi korban tragedy Rengat Berdarah.

B. Rumusan Ide Penciptaan :

Berawal dari rasa ingin tahu tentang sejarah perjuangan daerah asal penulis yang masih banyak tanda tanya. Minimnya arsip sejarah kota Rengat yang tersedia saat ini juga mendorong penulis untuk ikut berkontribusi untuk mencoba mengarsipkan sejarah perjuangan kota Rengat namun dalam media yang berbeda. Penulis sadar bahwa sejarah local sering kali jarang tercover oleh pemerintah pusat, sehingga sejarah Nasional kini hanya berpusat pada daerah Jawa dan sekitarnya. Banyak sekali sejarah yang tak kalah penting dibelahan daerah Indonesia lainnya,

salah satunya sejarah di kota Rengat yang menurut penulis harus diketahui oleh seluruh masyarakat Indonesia.

Seperti halnya sejarah pembantaian *rawagede* di karawang, Jawa Barat pada tahun 1947 lalu yang menewaskan lebih dari 431 penduduk. Dan dalam tragedi tersebut Belanda dinyatakan bersalah lalu memberikan kompensasi kepada keluarga korban pembantaian Rawagede. Dengan adanya peristiwa tersebut mendorong penulis untuk membuat sebuah karya yang nantinya bisa menjadi suara alternative untuk masyarakat korban tragedi Rengat Berdarah terhadap pemerintah Belanda dan memberikan kompensasi seperti halnya korban tragedi pembantaian Rawagede.

Untuk mengenalkan sejarah perjuangan lokal agar lebih menarik dan mudah dipahami oleh semua kalangan, maka penulis merancang agar hasil penelitian ini dijadikan sebuah film dokumenter yang berangkat dari nilai-nilai sejarah perjuangan masyarakat kota Rengat saat tragedi Rengat berdarah 5 januari 1949. Dengan mencoba merekonstruksi sebuah sejarah dan lalu dikemas kedalam media film yang bersifat dokumenter, menurut penulis dengan media film ini pesan dan nilai – nilai sejarah yang ingin disampaikan akan tersampaikan, serta diharapkan mampu menjelaskan bahwa dibalik sejarah tragedi Rengat Berdarah masih ada hal yang belum diselaikan hingga saat ini.

C. Tujuan dan Manfaat Karya

1. Tujuan

Tujuan dari karya ini dibuat untuk merekonstruksi sebuah sejarah perjuangan local mengetahui lebih jauh tentang tragedi 5 januari Rengat Berdarah, serta mengenalkan pada masyarakat luas sejarah local yang selama ini jarang sekali mendapat perhatian dari pemerintah pusat. Dan mencoba memberikan sudut pandang sebuah sejarah yang dikonstruksi kedalam sebuah film dokumenter.

2. Manfaat

a. Manfaat Umum

Memperkenalkan sebuah sejarah local ke masyarakat luas dengan media audio visual untuk menambah wawasan seputar sejarah perjuangan local yang mudah dimengerti dan bisa dinikmati masyarakat banyak.

b. Manfaat Praktis

Dengan adanya film fiksi yang berasal dari rekontruksi sejarah local dapat memicu para pemuda Indonesia untuk juga lebih jauh mengenal sejarah – sejarah lokal yang ada di daerah mereka masing – masing dan mampu mempresentasikannya kedalam bentuk karya audio visual. Serta dapat bermanfaat sebagai salah satu referensi dalam penelitian tragedi 5 januari 1949 Rengat Berdarah selanjutnya.

D. Tinjauan Karya :

1. Film Documenter Terdahulu

a. Banda “The Dark Forgotten Trail”, sebuah film documenter yang di sutradarai oleh Jay Subiyakto yang rilis pada 3 Agustus 2017 ini bercerita tentang daerah kepulauan yang ada di Indonesia bernama Banda. Menceritakan sejarah tentang rempah asli Banda yaitu buah pala yang pada abad pertengahan hingga masa perang dunia ke II menjadi sangat berharga bahkan lebih berharga dari emas. Kesamaan film documenter ini dengan yang akan dibuat oleh penulis yaitu sama – sama merekontruksi sebuah sejarah local yang berlatar tragedy perang yang terjadi di daerah Indonesia.

b. The Act of Killing (Jagal)

The Act of Killing (Jagal) adalah film dokumenter yang rilis pada tahun 2012 karya Joshua Oppenheime. Film dokumenter ini bercerita tentang seorang preman yang bernama Anwar Congo bersama teman-temannya. Anwar Congo adalah salah satu tokoh yang dihormati di Medan. Selain itu diia juga merupakan salah satu pendiri organisasi massa Pemuda Pancasila (PP). Film ini menyajikan fakta serta data yang kuat, dan diceritakan kedalam sebuah reka adegan tentang bagaimana para pembunuh saat kejadian melakukan aksinya saat membunuh orang-orang PKI. Kekejaman dan kengerian tergambar pada film ini. Mereka sebagai pembunuh dipuji selayaknya pahlawan. Anwar Congo yang menjadi pemimpin saat itu dalam pasukannya telah membunuh ratusan orang dengan tangannya sendiri. Pendekatan dalam film ini sangat menarik karena menggunakan metode pendekatan campuran. Sang sutradara berhasil mengungkapkan sejarah yang selama ini tidak banyak orang tau lewat film ini.

c. The Look of Silence (Senyap)

The Look of Silence atau Senyap adalah film documenter lanjutan dari karya Joshua Oppenheimer yang sebelumnya berjudul Jagal yang diproduksi pada tahun 2012 silam lalu rilis tahun 2014. Film ini menceritakan dari sudut pandang penyintas atau korban. Film ini menceritakan tentang seorang adik korban yang bernama Adi yang ingin mengungkapkan kebenaran atas kematian kakaknya yang bernama Ramli yang menjadi korban tragedi 65. Sebelumnya Adi mengetahui pembunuh yang membunuh kakaknya dari sutradara film. Lalu sang sutradara menceritakan bahwa ia secara tidak sengaja bertemu dengan pembunuhnya. Dalam film ini sang adik ingin melakukan rekonsiliasi antara korban dan pelaku. Namun adik korban harus menerima kenyataan bahwa pembunuh kakaknya telah meninggal ketika Adi berkunjung kerumahnya. Pelaku pembunuhan kakanya kini meninggalkan anak dan istrinya. Film ini juga menggunakan pendekatan yang sama ada karya filmnya yang sebelumnya Jagal.

d. Rekonsiliasi Ruh (Voice of Voiceless)

Voice of Voiceless atau Rekonsiliasi Ruh adalah film documenter karya Tri Rizal Ghofuur yang rilis pada tahun 2017. Film ini mengangkat isu korban tragedi 1965 dan menceritakan tentang proses dari peletakkan batu nisan korban HAM 1965. Kesamaan dari film Rekonsiliasi Ruh dengan film karya penulis yaitu sama – sama menceritakan pasca kejadian tragedi sejarah yang terjadi serta perjuangan subjek dalam upaya menuntaskan misinya.

e. Mass Grave

Mass Grave film dokumenter karya Lexy Rambadeta yang diproduksi tahun 2002. Menceritakan tentang Ibu Sri salah satu korban dan saksi hidup atas tragedi 1965 yang ingin menggali kuburan massal yang berlokasi di Wonosobo, Jawa Tengah. Dalam upayanya Ibu Sri dibantu oleh Komnas HAM untuk penggalian kuburan tersebut. Tujuan Ibu Sri menggali kuburan tersebut adalah untuk memindahkan tulang belulang dari sang ayah ke Yogyakarta, agar dekat dengan rumahnya. Namun saat tulang belulang akan dipindahkan, Ibu Sri beserta rombongan mendapat penolakan keras dari warga Temanggung. Penolakan keras itu pun hendak mengancam nyawa Ibu Sri beserta teman-teman. Bahkan tulang

belulang mereka dibakar oleh sekelompok massa yang menolak keras. Selain menceritakan perjalanan Ibu Sri, film ini juga menceritakan tentang sejarah dari tragedi 1965 lewat tokoh-tokoh seperti Gus Dur dan Pramoedya Anantha Toer. Kesamaan film ini dengan film karya penulis yaitu sama –sama menceritakan sejarah pasca kejadian.

E. Kerangka Konseptual

a. Film Dokumenter sebagai Media Rekonstruksi Sejarah

Film merupakan salah satu saluran atau media komunikasi massa, dan film dokumenter salah satu dari tiga pembagian jenis film (film fiksi, film documenter dan film experimental). Film dokumenter menyajikan realita melalui berbagai cara dan dibuat untuk berbagai macam tujuan (Effendy, 2002:12). Jika disimpulkan maka film documenter dibuat dengan menyajikan visual dengan keadaan yang sesungguhnya tanpa mengada - ada dan hanya sedikit scenario yang ditambahkan. Perkembangan film sebagai salah satu media komunikasi massa di Indonesia mengalami pasang surut yang cukup berarti, namun media film di Indonesia tercatat mampu memberikan efek yang signifikan dalam proses penyampaian pesan (Rivers & Peterson, 2008: 252).

Short (1981) dalam kata pengantar Film Fitur sebagai Sejarah, memperingatkan bahwa film tidak lagi dapat dilihat sebagai hiburan, dan bahwa itu adalah tanggung jawab sejarawan untuk menentukan apakah khalayak telah menerima wacana dominan apakah mereka telah disajikan dengan versi 'tidak realistis' dari sejarah (hal.14). Chambers and Culbert (1996) bahas kecenderungan meningkatnya peristiwa sejarah yang mewakili dalam film Hollywood dalam Perang Dunia II, Film dan Sejarah mengutip "booming baru-baru ini" (hal.157) sebagai dorongan untuk revaluasi teks-teks sejarah atas dasar akurasi dan "... dapat diterima tingkat lisensi artistik "(hal.157).

Dalam proses pembuatan film, biasanya para film maker akan terlebih dahulu mengumpulkan data dan melakukan riset seputar ide/isu yang akan diangkat menjadi sebuah karya film. Dalam hal ini data – data yang sudah terkumpul nantinya akan dikembangkan lagi menjadi sebuah cerita yang sudah di dramatisir, selain sebagai media untuk menambah wawasan dalam sudut pandang tertentu namun juga sebagai sarana hiburan. Film tidak dapat dipandang sebelah mata lagi, keberadaannya dianggap sebagai medium sempurna untuk merepresentasikan dan mengkonstruksi realitas kehidupan. Selain itu film juga dapat merekonstruksi sebuah sejarah. Ilmu sejarah secara akademis

bertugas menjelaskan berbagai peristiwa penting yang terjadi di masa lampau, baik dengan metode hermeneutika maupun metode interdisipliner (Ankersmith, 1987: 121-151). Purwanta, (*Jurnal Rekonstruksi Masa Lampau Indonesia*, vol.21, No.2, 2007) mengatakan bahwa obyektivitas dalam sejarah dimaksudkan agar tulisan yang dihasilkan mampu semakin mendekati realitas seperti ketika peristiwa terjadi.

Tidak dapat diragukan lagi film kini sudah menjadi salah satu media massa yang mampu menjangkau masyarakat luas secara cepat dan film sebenarnya juga memiliki kekuatan sebagai bujukan atau bahkan sebagai persuasi yang besar. Adapun kini film menjadi sebuah medium sempurna untuk mengkonstruksi dan merepresentasikan realitas kehidupan. Film yang juga merupakan sebuah hasil konstruksi dan bukan hanya sebagai media yang mampu menjadi pembujuk, namun media film ini juga mampu membelokkan suatu pola sikap atau perilaku yang ada terhadap suatu hal. Dengan semakin berkembangnya zaman, banyak kejadian – kejadian penting yang sebelumnya pernah terjadi dan sekarang semakin dilupakan oleh generasi muda yang baru. Dalam hal ini media film dokumenter yang selama ini dianggap hanya sebagai media hiburan semata menjadi salah satu media yang mampu merekonstruksi sejarah kedalam media audio visual sebagai pembelajaran dan untuk menambah wawasan yang paling dekat dan cepat untuk menjangkau generasi muda saat ini.

b. Film Dokumenter sebagai Media Advokasi

Sebagai salah satu produk media baru, film dapat dikategorikan tidak hanya menjadi instrumen informasi atau cara untuk mencapai ketertarikan diri, tetapi menyatukan kita dalam beberapa bentuk masyarakat dan memberi rasa saling memiliki (Littlejohn dan Foss, 2011: 414). Dalam kenyataannya sudah banyak film yang mampu menggerakkan sekelompok golongan, seperti yang terjadi pada masa pemerintahan presiden Soeharto yang membuat film G30S/PKI yang bercerita tentang pembantaian tujuh jenderal. Film ini merupakan upaya rezim orde baru mencitrakan diri sebagai rezim yang peduli pada negara, dan membuat propaganda massal pada masyarakat Indonesia.

Lalu selanjutnya ada film *Senyap* yang mampu mengadvokasi dari perspektif berbeda terkait kasus pembantaian massal orang – orang PKI pada masanya. Dengan hal ini tidak perlu diragukan lagi bahwa film mampu mengadvokasi dan mampu dijadikan bahan pertimbangan terkait setiap isu yang diangkat. Selain itu film dokumenter memiliki subjektivitas dari pembuatnya. Artinya sang sutradara memiliki

keberpihakan dalam isi cerita yang diangkat didalam film dokumenternya. Inilah yang membedakan film documenter dengan karya jurnalistik.

c. Sejarah Lokal

Untuk mengangkat sejarah local, dibutuhkan peran semua kalangan dalam membantu pengarsipan sejarah daerah agar nantinya dapat disatukan menjadi sebuah sejarah nasional yang utuh demi kebutuhan negara. Sejarah local sebetulnya berasal dari tiap – tiap lisan narasumber maupun saksi hidup yang masih hidup dan menceritakan kembali kejadian yang sebelumnya terjadi, ataupun berasal dari cerita - cerita rakyat yang mendiami suatu daerah. Sebagai sasaran studi kita bertemu dengan terkaburnya pengertian sejarah sebagai kejadian di waktu lampau dan sejarah sebagaimana ia diceritakan (Waslsh 1956: 14).

Sebuah sumber sejarah berasal dari sesuatu yang berwujud maupun tidak berwujud, dalam kajian sebuah sejarah nantinya akan dikumpulkan dari berbagai macam sudut pandang ntah itu saksi sejarah itu sendiri atau orang – orang yang pernah diceritakan oleh saksi hidup atau pelaku sejarah. Seperti halnya puzzle, sejarah juga harus disusun dan disatukan dari berbagai sumber, agar nantinya bisa semakin dikembangkan kebenarannya.

Kadang – kadang kita menghadapi keadaan bahwa rekontruksi dari peristiwa sejarah tidak saja bukanlah salinan yang murni dan polos dari kenyataan yang dibicarakan, tetapi juga, pada tahap yang lebih ekstrim, dapat dianggap sebagai manifestasi dari imajinasi kesejarahan itu sendiri (Abdullah 1985: 4). Jadi pada tahap yang ekstrim, kita bertemu dengan keadaan ketika peristiwa – peristiwa tidak lagi hasil seleksi oleh imajinasi kesejarahan tetapi telah terlepas dari sifatnya yang empiris (Lowith 1962; Plumb 1969). Sejarah begitu penting bagi kemajuan suatu bangsa, dengan diketahuinya sebuah sejarah yang pernah terjadi disuatu tempat atau daerah nantinya akan mampu memberikan pembelajaran bagi masyarakat yang tinggal di daerah tersebut.

F. Deskripsi Rancangan Karya :

Karya film dokumenter ini direncanakan menggunakan pendekatan observasional, wawancara dan riset terhadap naskah sejarah yang ditulis oleh beberapa veteran yang pada masa itu ikut berjuang di kota Rengat dan sekitarnya. Pendekatan dengan cara ini dilakukan untuk mengumpulkan informasi sebanyak – banyaknya terhadap saksi hidup yang masih ada serta pendalaman detail kejadian, lalu mencoba merekontruksi sejarah yang ada.

Pemeran dalam film ini terdiri dari dua sudut pandang, yang pertama adalah pak Rojasali merupakan saksi hidup saat terjadinya kejadian rengat berdarah 5 januari. Dari pak Rojasali akan diambil dari sudut pandang perjuangan seorang mantan veteran dalam perjalanannya untuk memperjuangkan hak – haknya. Lalu yang kedua dari sudut pandang buk Nini seorang anak dari bupati Tulus, yaitu bupati yang menjabat saat tragedy rengat berdarah terjadi dan juga menjadi salah satu korban. Dari buk Nini nantinya akan merekam perjalanannya saat ingin berziarah ke makam ayahnya serta mengenang tragedy rengat berdarah.

Lokasi dan latar setting tempat yang diambil untuk proses produksi film ini adalah di kota Rengat, Indragiri Hulu, Riau dan sebagian akan diambil dikota bandung ditempat kediaman keluarga bupati Tulus sekarang berada. Dan film Dokumenter yang akan diproduksi berdurasi sekitar 15 – 20 menit.

Penciptaan karya akan dilakukan dengan dengan metode-metode berikut ini, yaitu perencanaan kreatif, perencanaan teknis dan peralatan serta, perencanaan sumber daya pendukung. Perencanaan kreatif termasuk pra produksi (ide kreatif), produksi (proses kreatif), sampai pasca produksi (analisis kreatif). Kegiatan pada saat pra produksi adalah mencari data, referensi, dan mewawancarai narasumber terkait. Serta melakukan pembuatan treatment film, menyusun timeline produksi, membuat list barang property maupun alat syuting, menghitung dana produksi, mencari kru produksi. Lalu proses kreatif (produksi), yaitu pelaksanaan syuting yang dilakukan sesuai dengan treatment yang sudah dibuat. Lalu pada pasca produksi, akan dilakukan proses editing film serta scorning dan setelah film telah jadi secara keseluruhan maka film akan di screeningkan serta di review.

Perencanaan teknis dan peralatan berkaitan dengan teknis penciptaan karya, seperti kamera dan alat perlengkapan dan kebutuhan syuting lainnya, serta computer dan software editing untuk pasca syuting. Perencanaan sumber daya pendukung, yang berkaitan dengan dukungan dari orang lain untuk proses pembuatan film seperti, kru film, talent, serta sponsor dan lainnya.

G. Metode penciptaan karya :

1. Perencanaan Kreatif

a. Story Line

5 januari 1949 kota rengat kembali di invasi oleh pasukan agresi militer belanda II. Tuhilwi Tulus yang merupakan salah satu dari anak bupati Tulus saat itu masih berusia sembilan tahun harus lari menyelamatkan diri setelah ayahnya

ditangkap dan dibunuh oleh tentara belanda. Setelah sekian tahun berlalu dan kini Indonesia sudah sepenuhnya merdeka, mulai pada tahun 80an Tuhilwi Tulus mulai rutin mengunjungi kota rengat sekedar mengumpulkan informasi tentang ayahnya. Selain itu Tuhilwi Tulus pada saat itu juga memperjuangkan nama ayahnya agar bisa diangkat menjadi pahlawan karena sudah mengorbankan nyawa demi kemerdekaan Indonesia. Usaha Tuhilwi Tulus akhirnya membuahkan hasil, nama bupati Tulus diangkat menjadi pahlawan nasional pada tahun 2012an, dan sejak saat itu Tuhilwi Tulus juga rutin datang ke undangan acara peringatan 5 januari Rengat Berdarah. Kini di usianya yang senja Tuhilwi Tulus tinggal bersama anaknya Puti, dengan kesehatannya yang tidak seperti dulu lagi Tuhilwi Tulus tetap selalu ingin pergi ke rengat tiap tahunnya untuk menghadiri acara peringatan sacral Rengat Berdarah, namun sang anak Puti kini tak lagi mengizinkan ibunya untuk pergi kerengat dengan alasan kesehatan ibunya yang tak seperti dulu lagi.

Disisi lain sebuah komunitas teater kota rengat sedang latihan persiapan pentas drama tentang Rengat berdarah, dan selain memerankan karakter – karakter yang ada dalam sebuah naskah teater mereka juga menambah wawasan seputar sejarah rengat. Dan dengan bantuan pentas drama dari komunitas teater ini nantiya akan membantu untuk memvisualkan rekontruksi sejarah yang terjadi pada saat tragedy rengat berdarah terjadi.

Film ini akan melihat konflik yang terjadi pada keluarga bupati tulus saat ini serta dikemas dengan rekontruksi sejarah rengat berdarah dengan bantuan pentas dari komunitas teater rengat.

Sinopsis

Setelah perang usai Indonesia sepenuhnya merdeka dari aksi penjajahan bersenjata. Masih ada orang – orang yang masih berjuang. Salah satunya Pak Rojasali dan Bu Puti. Pak rojasali merupakan saksi hidup tragedy Rengat Berdarah pada saat tragedy tersebut terjadi pak Rojasali masih berumur belasan tahun sedangkan Bu Puti merupakan cucu dari Bupati tulus, bupati yang menjabat saat tragedy Rengat Berdarah dan menjadi salah satu korban dari sekian banyak nya rakyat rengat yang gugur. Disaat Indonesia sudah sepenuhnya merdeka, perjuangan yang dilakukan oleh pak Rojasali dan Bu Puti masih belum usai. Pak rojasali yang kini menjadi ketua veteran kota rengat diberi mandat untuk berangkat ke Belanda dalam rangka menghadiri sidang Internasional untuk meminta hak ganti rugi tragedy Agresi Militer Belanda II Rengat Berdarah 5

Januari 1949. Sebelum berangkat pak rojasali mempersiapkan segala data yang dia butuhkan untuk perjuangannya nanti saat berada di sidang internasional di Belanda.

Disisi lain Bu Puti beserta keluarganya juga sedang mempersiapkan segala sesuatu untuk berangkat ke kota Rengat dalam rangka mengenang tragedy dimana kakeknya dulu memimpin dan terbunuh dalam tragedy Rengat Berdarah.

H. Perencanaan Teknis dan Peralatan

a. Teknis

Teknis yang digunakan yaitu observasional serta wawancara dan dengan mengumpulkan data dari naskah sejarah yang ada. Setelah semua data terkumpul dan treatmen film telah jadi, maka penulis akan bersiap untuk pra-produksi film sebagai seorang penulis naskah serta seorang sutradara. Untuk cerita yang akan dibuat diambil dari sudut pandang seorang mahasiswi Belanda yang melakukan penelitian tentang tragedy Agresi Militer Belanda II di kota Rengat.

a. Peralatan

Peralatan yang akan digunakan dalam proses syuting film nantinya adalah alat yang dipinjam dari Laboraturium Komunikasi Universitas Islan Indonesia, peralatan yang digunakan sebagai berikut :

No.	Nama Alat	Banyaknya
1	Kamera Sony A7	1
2	Kamera Sony A6500	1
3	Lensa Canon 50mm	1
4	Lensa Canon 24 – 70 mm	1
5	Memory Card 32gb	2
6	Zhiyun Crane Plus	1
7	Microphone	1
8	Clip On	1
9	Personal Computer/Desktop	1

I. Perencanaan Sumber Daya Pendukung

Pembuatan film ini tentunya membutuhkan sumber daya pendukung. Penulis mengajak mengajak beberapa teman untuk ikut dalam produksi ini. Tugasnya sebagai berikut:

- a. Ali Minanto Sebagai Producer
- b. Reyhan Reynardo Tanjung Sebagai Sutradara
- c. Reyhan Reynardo Tanjung Sebagai DOP
- d. Muhammad Reyhan Sebagai Scoring Film
- e. Eddi Susarta Sebagai Driver

J. PERENCANAAN ANGGARAN DAN JADWAL PELAKSANAAN

1. Anggaran

Adapun rencana anggaran dari produksi ini sebagai berikut:

No.	Keterangan	Jumlah
1	Transportasi	3.000.000
2	Konsumsi	3.000.000
3	Lain-lain	2.000.000
Total		8.000.000

2. Jadwal Pelaksanaan

Adapun jadwal pelaksanaan dari pra-produksi hingga pasca produksi sebagai berikut:

Oktober 2018 – Mei 2019	Pra-Produksi
Juli 2019 - Agustus 2019	Produksi
September 2019	Pasca Produksi



BAB II

IMPLEMENTASI DAN ANALISIS KARYA

A. IMPLEMENTASI

Dalam proses pelaksanaan tugas akhir ini tentu saja tidak semudah yang dibayangkan, banyak rintangan dan halangan dalam proses pembuatannya. Awal mula munculnya ide untuk mengangkat proyek ini (pembuatan film documenter

tentang sejarah Rengat berdarah 5 januari 1949) atas ketertarikan penulis terhadap film dan ingin membuat sebuah tugas akhir berupa karya film. Dan lalu muncul ide untuk mencoba mengangkat isu yang ada di daerah asal penulis, yang dimaksudkan untuk mengenalkan kota asal kelahiran penulis ke masyarakat luas. Dari beberapa isu yang dipertimbangkan terdapat tiga pilihan dan pada akhirnya penulis memilih untuk mengangkat isu tentang sejarah perjuangan masyarakat kota Rengat dalam tragedi Agresi Militer Belanda II yang dikenal sebagai tragedi Rengat Berdarah 5 januari 1949 dikota Rengat.

Setelah mendapatkan ide tentang isu yang akan diangkat dalam karya tugas akhir selanjutnya penulis mulai konsultasi dan berdiskusi dengan dosen pembimbing, dari hasil diskusi sebelumnya penulis ingin mengangkat ide cerita ini kedalam sebuah karya film fiksi, namun setelah beberapa bulan proses pada akhirnya penulis memutuskan untuk menjadikan sebuah karya film documenter yang mengangkat isu tentang sejarah kota Rengat dalam tragedi Agresi Militer Belanda II yang dikenal sebagai tragedi Rengat Berdarah 5 januari 1949 dikota Rengat. Dan selanjutnya penulis mulai melakukan penelitian terkait tentang sejarah tragedi Rengat Berdarah langsung di kota Rengat. Dan berikut penjabaran proses pra-produksi, produksi, dan pasca-produksi yang dilakukan oleh penulis.

1. Pra Produksi

a. Oktober – Desember 2018

Proses pra-produksi dimulai sejak bulan oktober 2018, saat itu penulis masih melakukan pengumpulan data dari Jogjakarta dengan mencari artikel – artikel terkait dari internet dan mencoba mencari beberapa arsip sejarah tentang tragedi agresi militer belanda II yang terjadi di Indonesia. Namun sayang untuk buku yang membahas spesifikasi sejarah tragedi agresi militer belanda II di kota Rengat tidak berhasil ditemukan di beberapa arsip kota Jogjakarta. Lalu penulis mengunjungi beberapa museum – museum bersejarah yang ada dikota Jogja untuk mencari tahu tentang sejarah pertama kali Agresi Militer Belanda II yang terjadi dikota Jogjakarta. Selanjutnya pada bulan desember akhirnya penulis menemukan sebuah artikel (<https://www.insideindonesia.org/rengat-1949-bagian-1>) yang membahas sejarah tragedi 5 januari 1949 Rengat Berdarah secara mendalam yang ditulis oleh Anna Lot-Hoek seorang jurnalis sekaligus peneliti tentang kejahatan perang yang dilakukan oleh Belanda yang merupakan Negara

kelahirannya sendiri terhadap Indonesia dan termasuk kasus tragedi 5 Januari 1949 Rengat Berdarah yang diterjemahkan oleh Noriko Ishida, Museum Bronbeek di Arnhem, Belanda.

Untuk menanyakan lebih jauh terkait sejarah tragedi 5 Januari 1949 Rengat Berdarah, penulis mencoba mengirim sebuah email kepada Anna Lot-Hoek seorang jurnalis yang menulis artikel di atas. Setelah menunggu beberapa lama akhirnya email yang dikirimkan oleh penulis dibalas oleh Anna Lot-Hoek, dan penulis mulai berdiskusi dan menggali data kepada Anna Lot-Hoek yang sudah lebih dahulu melakukan penelitian dan berkunjung langsung menemui veteran yang masih hidup di kota Rengat. Selanjutnya Anna Lot-Hoek menyarankan penulis untuk bertemu dengan Panca seorang dosen di salah satu universitas yang ada di Riau, dan merupakan seorang anak dari salah satu mantan pejuang yang terlibat saat tragedi Rengat Berdarah. Setelah mendapat nomor kontak Pak Panca dari Anna Lot-Hoek, selanjutnya penulis mencoba menghubungi Pak Panca.

Selain itu penulis juga mulai membuat treatment dan ide cerita yang akan dibangun dalam proses pembuatan film dokumenter yang berasal dari data yang sudah terkumpul saat itu.

b. Januari – Februari 2019

Pada bulan Januari hingga 2019, penulis pergi ke kota Rengat untuk mengumpulkan data yang ada disana dan mencoba mencari narasumber yang bisa digali informasi lebih dalam lagi. Setibanya di kota Rengat penulis mencari buku sejarah daerah kota Rengat di perpustakaan pusat kota Rengat. Namun sangat disayangkan koleksi buku yang membahas sejarah tragedi Rengat Berdarah di perpustakaan tersebut tidak lengkap. Dan pada akhirnya penulis mendatangi orang – orang yang tahu akan sejarah Rengat Berdarah.

Penulis menemui kurang lebih tiga narasumber yang terdiri dari budayawan, pensiunan tentara, dan saksi hidup sejarah tragedi Rengat Berdarah yang masih hidup. Dari masing – masing narasumber didapatkan beberapa naskah sejarah yang pernah ditulis oleh beberapa mantan veteran yang sudah meninggal dan sudah di fotocopy untuk bisa diperbanyak. Dari data yang didapatkan ini penulis mencoba mengembangkan lagi cerita yang akan diangkat menjadi film dokumenter nantinya.

Pada bulan Februari 2019, penulis berangkat ke kota Pekanbaru untuk menemui Pak Panca, orang yang dikatakan oleh Anna Lot-Hoek. Penulis menemui

pak Panca di kantornya di UIN pekanbaru. Saat tiba dikantor pak Panca, penulis melakukan wawancara singkat dan diakhir wawancara pak Panca memberikn sebuah buku tulisannya tentang biographi ayahnya yang merupakan pahlawan yang berjuang saat tragedy Rengat Berdarah 5 januari 1949.

c. Maret – Juni 2019

Pada bulan maret hingga juni, penulis balik ke jogja untuk mengembangkan data yang sudah diambil sekaligus melakukan bimbingan bersama dosen pembimbing. Pada bulan juni setelah menimbang segala sesuatunya, penulis memutuskan untuk mengganti output tugas akhir dari film fiksi menjadi film documenter dan dosen pembimbing menyetujuinya. Dan penulis mulai menyusun kembali treatment untuk film documenter yang sudah direncanakan.

d. Juli 2019

Pada bulan juli, penulis berangkat ke kota Bandung untuk bertemu dengan Bu Puti yang merupakan cucu dari Bupati Tulus atau anak dari nenek Tuhilwi Tulus yang merupakan anak Bupati Tulus yang asih hidup. Saat bertemu dengan Bu Puti penulis melakukan beberapa wawancara untuk melengkapi beberapa data yang kurang dan mendengarkan kisah sejarah nenek Tuhilwi langsung dari anaknya. Dari cerita bu Puti didapat bahwa disetiap tahun setia tanggal 5 januari dan 17 agustus keluarga bupati Tulus diundang oleh pemda ke Rengat untuk menghadiri upacara bendera.

2. Produksi

a. 8 – 13 Agustus 2019

Penulis berangkat ke kota payakumbuh sumatera barat untuk bertemu dengan keluarga bupati tulus yang ada disana. Disana penulis melakukan pengambilan gambar suasana kota payakumbuh dan rumah gadang (tanah pusaka) bupati Tulus dan mengunjungi rumah gadang istri kedua beliau. Selain itu penulis jua melakukan sedikit wawancara terhadap warga sekitar yang dulu merupakan tetangga bupati Tulus saat tinggal di payakumbuh.



Gambar 2.1.1 wawancara dengan salah satu tetanga bupati Tulus

b. 14 Agustus 2019

Sebelumnya penulis sudah membuat janji untuk menjemput bu Puti beserta nenek Tuhlwi Tulus di bandara sultan syarif kasim II pekanbaru, setelah dari payakumbuh penulis melanjutkan perjalanan ke kota pekanbaru untuk menjemput bu Puti bersama nenek Tuhilwi. Rencana awal penulis adalah mengikuti upaya perjalanan seorang anak bupati Tulus dalam mengenang pengorbanan ayahnya di kota Rengat sekaligus menghadiri upacara bendera 17 agustus yang ada dikota Rengat.



Gambar 2.1.2 penjemputan bu Puti dan nenek Tuhilwi di bandara

c. 16 Agustus 2019

Setelah dari pekanbaru, penulis beserta bu Puti dan nenek Tuhiwi

langsung bertolak ke kota Rengat menaiki mobil. Ditanggal 16 agustus 2019 penulis sudah membuat janji untuk melakukan pengambilan gambar bersama nenek Tuhilwi terkait sejarah kisah saat beliau berada di kota Rengat saat tragedi Rengat Berdarah terjadi. Namun setelah sesampainya penulis di hotel tempat bu Puti dan nenek Tuhilwi menginap, terjadi konflik di keluarga internal keluarga bupati Tulus yang membuat semua rencana pengambilan gambar yang sudah dirancang sebelumnya tidak dapat dilakukan atas permintaan dari salah satu keluarga yang bersangkutan. Dengan terjadinya hal ini treatment cerita dari film documenter yang sudah direncanakan oleh penulis mau tidak mau harus diubah dan diganti.

d. 17 Agustus 2019

Pada tanggal 17 agustus penulis ikut menghadiri upacara 17 agustus kemerdekaan Indonesia di kota Rengat. Sebelumnya di treatment yang sudah dirancang oleh penulis seharusnya penulis mengikuti nenek Tuhilwi dari penginapan menuju lapangan peringatan upacara 17 agustus, namun dikarenakan masalah yang terjadi sebelumnya hal itu tidak bisa dilanjutkan sehingga penulis berangkat ke lapangan upacara sendiri dan disana penulis mengambil gambar suasana upacara.



Gambar 2.1.3 suasana upacara kemerdekaan 17 Agustus



Gambar 2.1.4 Bupati Indragiri Hulu memberikan bendera



Gambar 2.1.5 Tuhilwi Tulus menghadiri upacara 17 agustus 2019 di Rengat

Penulis yang seharusnya mendapat akses untuk bisa mengambil beberapa gambar Tuhilwi Tulus menjadi terbatas dikarenakan masalah yang

sebelumnya terjadi.

e. **19 - 24 Agustus 2019**

Ditanggal 18 Agustus 2019 bu Puti beserta nenek Tuhilwi Tulus berangkat ke payakumbuh. Seharusnya penulis ikut bersama bu Puti dan nenek Tuhilwi untuk merekam gambar perjalanan nenek Tuhilwi, namun karena keberangkatan tersebut dilakukan secara mendadak maka penulis akhirnya menyusul pada tanggal 19 Agustus. Ditanggal 21 Agustus penulis bertemu dengan bu Puti dan nenek Tuhilwi Tulus di rumah keluarga Bupati Tulus.



Gambar 2.1.6 wawancara bersama atuk Zulkifli

Atuk Zulkifli merupakan keponakan bupati Tulus, beliau sempat menceritakan dahulu sering menjaga Chairil Anwar anak bupati Tulus yang juga merupakan penyair hebat dari Indonesia. Dan didalam wawancara atuk Zulkifli meluapkan kesedihan atas kematian bupati Tulus di kota Rengat.



Gambar 2.1.7 bu Puti, nenek Tuhilwi, atuk Zulkifli tiba dirumah Bupati tulus

Setelah mewawancarai atuk Zulkifli, selanjutnya penulis bersama keluarga bupati Tulus menuju rumah gadang bupati Tulus.



Gambar 2.1.8 Nenek Tuhilwi terdiam melihat rumahnya dulu sewaktu kecil



Gambar 2.1.9 nenek Tuhilwi masuk kedalam rumah

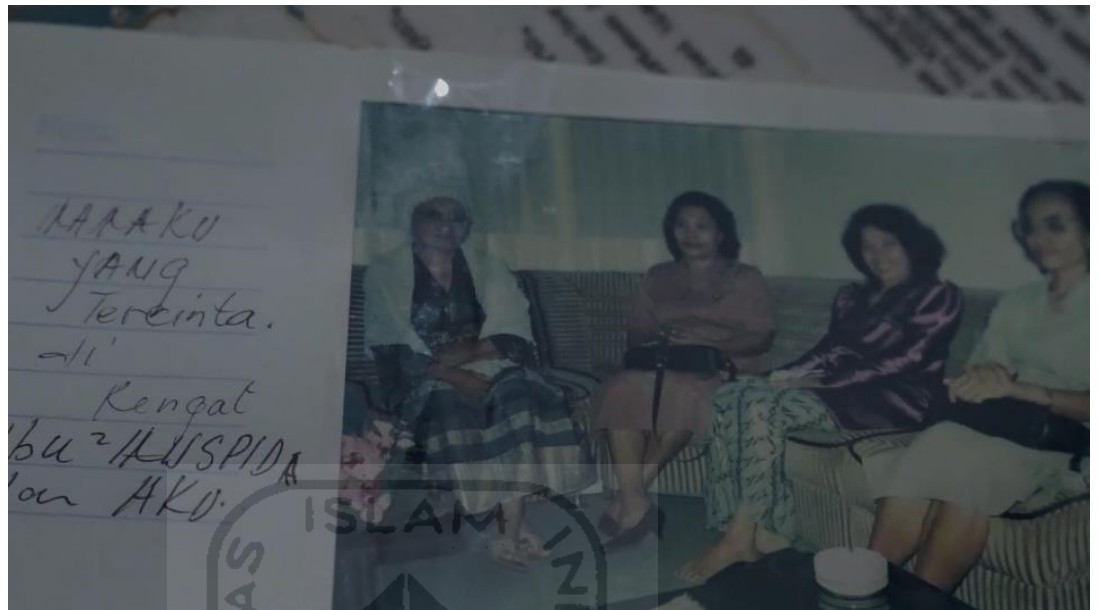
Sebelumnya direncanakan untuk pengambilan gambar nenek Tuhilwi di rumah gadang bupati Tulus, namun karena yang sudah gelap dan keadaan yang tidak memungkinkan akhirnya penulis beserta keluarga bupati Tulus kembali kerumah sebelumnya.



Gambar 2.1.10 wawancara nenek Tuhilwi

Saat diwawancara nenek Tuhilwi Tulus menceritakan perjalanannya dalam

mengurus penghargaan untuk ayahnya yang tewas sebagai Bupati saat tragedi Rengat Berdarah terjadi.



Gambar 2.1.11 foto saat nenek Tuhilwi berada di Rengat sekitar tahun 80an

f. 26 Agustus 2019

Tanggal 25 Agustus penulis kembali ke kota Rengat. Dikarenakan stock gambar untuk dijadikan film documenter masih banyak kurang karena masalah – masalah yang terjadi akhirnya penulis kembali mencari narasumber yang bisa dijadikan objek didalam film documenter. Lalu ditanggal 26 Agustus penulis membuat janji untuk bertemu dengan pak Rojasali yang merupakan ketua angkatan 45 kota Rengat sekaligus saksi hidup tragedi Rengat Berdarah.



Gambar 2.1.12 wawancara pak Rojasali

Dalam wawancaranya pak rojasali menceritakan tentang bagaimana beliau melihat pesawat tempur belanda yang masuk kelangit kota Rengat dari balik pohon – pohon tinggi yang menjulang. Pak Rojasalai juga menceritakan tentang keinginannya agar di kota Rengat didirikan gedung juang. Setelah dari rumahnya, pak Rojasali mengajak penulis untuk ke sungai Indragiri tempat mayat – mayat para korban dibuang ke sungai oleh tentara Belanda.



Gambar 2.1.13 pak Rojasali berdiri ditepi sungai Indragiri sambil bercerita

Saat ditepi sungai pak Rojasali menceritakan bagaimana Bupati Tulus terbunuh saat tragedy Rengat Berdarah. Setelah itu pak Rojasali mengajak melihat bangunan bekas Belanda yang ingin beliau ajukan untuk dijadikan bangunan bersejarah serta sebagai gedung juang kota Rengat.



Gambar 2.1.14 Pak Roja



sali didalam mobil menuju lokasi bangunan Belanda

Gambar 2.1.15 Pak Rojasali mencari bangunan bekas Belanda



Gambar 2.1.16 Pak Rojasali bertanya letak bangunan bekas Belanda



Gambar 2.1.17 Pak Rojasali masuk ke bangunan bekas Belanda

Setelah berputar ke beberapa arah akhirnya pak Rojasali menemukan bangunan yang dimaksud untuk dijadikan gedung juang kota Rengat, yang sekarang merupakan markas dari tim SAR kota Rengat. Saat bercerita dengan penulis pak Rojasali sangat memohon kepada pemerintah kota Rengat maupun pusat untuk dibangun gedung juang dikota Rengat. Ini menjadi harapan terbesar yang sampai sekrang diperjuangkan oleh pak Rojasali.

g. 28 Agustus 2019

Sebelumnya penulis sudah berniat untuk bekerja sama dengan kelompok teater yang ada direngat ikut serta dalam pembuatan film documenter yang penulis rencanakan. Kelompok teater nantinya sebagai rekontruksi sejarah tragedy Rengat Berdarah. Penulis sudah membuat janji dengan salah satu kelompok teater Rengat pada malam 28 Agustus 2019.



Gambar 2.1.18 kelompok teater Rengat pemanasan



Gambar 2.1.19 kelompok teater Rengat diskusi

Konsep dari rekontruksi sejarah yang akan penulis rekam yaitu kegiatan latihan kelompok teater rengat memainkan naskah Tragedi Rengat Berdarah.



Gambar 2.1.20 Kelompok teater Rengat mulai latihan



Gambar 2.1.21 adegan dramatisasi dibunuhnya bupati Tulus



Gambar 2.1.22 adegan dramatisasi bupati Tulus dihanyutkan disungai
Adegan rekontruksi dramatisasi tragedy Rengat Berdarah oleh kelompok
Teater Rengat ditutup dengan adegan dihanyutkannya bupati Tulus di sungai
Indragiri.

3. Pasca Produksi

Pada masa pasca produksi, penulis mulai mengedit film dokumenternya. Dimulai dari menyusun ulang setiap stock gambar sesuai treatment yang baru. Ditreatment awal film documenter yang penulis buat hanya berfokus pada satu objek yaitu Tuhilwi Tulus sebagai anak dari Bupati Tulus, dan ingin memperlihatkan tentang usaha dan perjuangannya dalam menempuh jarak Jakarta – rengat untuk hadir di acara upacara kemerdekaan 17 agustus dan mengenang sosok sang ayah dalam pengalamannya mengurus kepahlawanan ayahnya. Namun dikarenakan masalah yang terjadi membuat treatment awal tidak bisa dilanjutkan sehingga penulis mencoba menyusun kembali cerita yang akan diangkat.

Setelah beberapa kali menyusun alur cerita yang sesuai dengan stock gambar yang tersedia, penulis akhirnya menyusun cerita menjadi berfokus pada Pak Rojasali sebagai saksi hidup yang sekarang memperjuangkan gedung juang, Nenek Tuhilwi yang menceritakan sepenggal kisah tentang perjuangannya mengurus kepahlawanan ayahnya, dan kelompok teter Rengat dalam upaya menjaga sejarah dengan teater.

Dalam pengambilan judul penulis mendapat saran dari dosen pembimbing yang

menyarankan dengan judul “Tulus”, yang dimaksud bukan hanya Bupati Tulus, melainkan ke-“Tulus”-an setiap narasumber yang ada pada film ini memperjuangkan sesuatu dengan jalan masing – masing. Penulis menghabiskan sekitar 1 bulan untuk mengedit film dimulai dari awal bulan oktober sampai awal bulan november, dan dengan alur cerita yang sudah ditentukan menghabiskan durasi film selama 30 menit sudah termasuk credit tittle.

Pada tanggal 13 November 2019 penulis ditawarkan untuk melakukan screening pada tanggal 15 November 2019, berhubung pak Lianto Luseno (Sutradara Dokumenter/Konsultan dan Supervisor Eagle Award 2005-2011) akan ada mengisi workshop di prodi Ilmu Komunikasi UII. Kesempatan ini tidak disia – siakan oleh penulis. Penulis segera mempersiapkan segala kebutuhan untuk screening dan bedah film dokumenter penulis oleh pak Lianto Luseno (Sutradara Dokumenter/Konsultan dan Supervisor Eagle Award 2005-2011).

Lalu pada tanggal 15 November 2019 penulis mempresentasikan karya film dokumenternya didepan mahasiswa lain. Pak Lianto Luseno (Sutradara Dokumenter/ Konsultan dan Supervisor Eagle Award 2005-2011) ikut hadir bertugas untuk menguji film penulis yang mana Pak Lianto Luseno memberikan apresiasi dan kritik pada karya penulis. Sebagai seorang Sutradara Dokumenter/ Konsultan dan Supervisor Eagle Award pak Lianto Luseno memberikan kritikan yang sangat mendalam berhubung film dokumenter karya penulis mengangkat isu sejarah pak Lianto Luseno menegaskan agar disetiap keterangan/tulisan yang menjelaskan kejadian di film agar dituliskan sumbernya dari siapa karena hal tersebut merupakan sejarah jadi sumbernya harus jelas untuk membangun kepercayaan penonton terhadap film tersebut.

Lalu pak Lianto Luseno juga mengkritik alur cerita dari film penulis dimana alurnya tercampur dan membuat bingung dimana setiap objek yang ada difilm terpotong – potong. Pak Lianto Luseno menyarankan agar alurnya dibuat perbab jadi pembahasan setiap objek dibahas satu – satu agar penyelesaiannya diakhir dapat dimengerti dengan mudah oleh penonton. Selain itu pak Lianto Luseno juga menyinggung konsep rekontruksi yang tanggung yang dilakukan oleh kelompok teater rengat yang hanya berupa latihan didalam film.

Dibalik kritik mendalam pak Lianto Luseno beliau juga mengapresiasi film dokumenter karya penulis, menurut beliau isu yang diangkat menarik dan akan sangat kuat apabila dilakukan produksi yang lebih mendalam terhadap setiap objek

yang hadir di film tersebut.



Gambar 2.2.1 Situasi diskusi Film documenter “Tulus (tragedy Rengat Berdarah)



Gambar 2.2.2 Situasi diskusi Film documenter “Tulus” (tragedy Rengat Berdarah)

B. ANALISIS KARYA

Dalam karya film documenter yang dibuat oleh penulis tentu berisi pesandari sebuah persoalan atau masalah yang disajikan oleh penulis didalam film dokumenternya. Berikut penulis coba uraikan beberapa analisis tentang karya film documenter penulis yang berjudul “Tulus” (tragedy Rengat Berdarah).

a. Rekontruksi Sejarah sebagai Upaya Menjaga Ingatan Publik

Terjadinya agresi militer Belanda II yang pada masanya mencoba menguasai kembali Indonesia setelah menyerahnya dan keluarnya Jepang dari Indonesia menyisakan banyak cerita dan kenangan pahit diberbagai daerah Indonesia yang dijajah kembali oleh militer Belanda. Kejahatan perang yang dilakukan oleh tentara Belanda tidak terelakan, dalam artikel yang dimuat Inside Indonesia yang berjudul Rengat, 1949 (bagian 1) di tulis oleh Anna Lot-Hoek dan diterjemahkan kembali oleh Noriko Ishida menjelaskan bagaimana adanya perbedaan yang signifikan terhadap sejarah tragedy Rengat Berdarah 1949 yakni pada bagian jumlah korban dari tragedy tersebut. Dalam artikelnya Anna menjelaskan bahwa dari pihak Indonesia menyatakan korban yang jatuh lebih dari 1500 sedangkan pihak militer Belanda menyatakan sekitar 80 korban jiwa. Hal ini mempengaruhi hasil apakah Belanda melakukan kejahatan perang saat Agresi Militer Belanda II.

Sebuah sejarah dapat mempengaruhi suatu perubahan dimasa yang akan datang, maka dari itu Pak Rojasali hingga saat ini bersikeras untuk diminta dibangun gedung juang dikota Rengat harapannya tak lain agar kenangan sejarah yang pernah beliau alami bias terjaga dan tersimpan rapi didalam suatu bangunan dan dapat dengan mudah diakses sebagai bahan pembelajaran dimasa yang akan datang. Pentas teater yang dilakukan oleh kelompok teater kota Rengat juga menjadi salah satu cara mereka merekontruksi sejarah agar dapat diterima dan mudah dimengerti oleh masyarakat banyak.

Melalui Film “Tulus (Tragedi rengat Berdarah)” ini nantinya akan menjadi salah satu media sarana untuk membantu merawat ingatan public terutama masyarakat Rengat atas sejarah Agresi Militer Belanda II yang pernah terjadi di kota Rengat sehingga sejarah ini akan selalu di ingat.

b. Advokasi pasca Agresi Militer Belanda II tragedy Rengat Berdarah

Sejak dimulainya agresi Militer Belanda II pada 19 Desember 1948, beberapa daerah di Indonesia mendapat serangan serius dari pasukan militer Belanda dalam upaya menginvasi wilayah bekas jajahannya dulu yang sangat berpotensi dapat membantu melancarkan proses invasi mereka. Salah satunya kota Rengat yang memiliki sumber minyak bumi yang besar menjadi salah satu daerah yang kembali mendapat invasi besar – besaran dari pasukan militer Belanda hingga memakan korban lebih dari 1500 jiwa.

Pasca tragedi Rengat Berdarah pak Rojasali yang merupakan ketua angkatan 45 kota Rengat saat ini masih menyimpan harapan terbesarnya dalam upaya meminta kompensasi terhadap pemerintah Belanda terkait kasus tragedi Rengat Berdarah pada 5 Januari 1949 silam. Berkaca pada kasus tragedi *rawagede* yang para korban sudah mendapatkan kompensasi dari pemerintah Belanda, pak Rojasali selaku saksi sejarah menuntut ganti rugi terhadap korban tragedi Rengat Berdarah kepada pemerintahan Belanda.

Dengan datangnya jurnalis Belanda Anna Lot-Hoek ke kota Rengat untuk melakukan penelitian serta mengumpulkan data terkait peristiwa tragedi Rengat Berdarah membuka pintu peluang terhadap pak Rojasali beserta korban lainnya untuk melakukan sidang internasional di Belanda menuntut ganti rugi yang selama ini belum dilakukan oleh pihak Belanda. Dalam wawancara yang dilakukan oleh penulis terhadap pak Rojasali, mengatakan bahwa beliau sudah melakukan proses pengumpulan data terkait korban – korban yang akan mendapat ganti rugi oleh pemerintahan Belanda nantinya.

“orang Belanda tidak bodoh, mereka cerdas – cerdas. Dari sekian ratus nama keluarga korban yang sudah saya dapatkan hanya tinggal 80an saja yang masuk kualifikasi mereka yang berhak mendapat ganti rugi” tegas pak Rojasali saat menceritakan perjuangannya dalam proses mengumpulkan data – data korban tragedi Rengat Berdarah. Selain perjuangan pak Rojasali terhadap upaya meminta ganti rugi kepada pemerintah Belanda, saat ini beliau juga sedang memperjuangkan agar di kota Rengat dibangun gedung juang. Didalam film karya penulis pak Rojasali dengan tegas memohon agar gedung juang dibangun dikota Rengat selain sebagai monument/tempat untuk mengenang kisah – kisah perjuangan kemerdekaan juga sebagai tempat menyimpan semua berkas sejarah tragedi Rengat Berdarah. Bahkan setelah kegiatan pengambilan gambar selesai oleh penulis, pak Rojasali berpesan agar nantinya film ini diputar

dibanyak tempat dan diperlihatkan kepada pemerintah kota Rengat agar apa yang beliau suarakan didalam film tersampaikan dan didengar oleh banyak pihak.

Sehingga film documenter Tulus (Tragedi Rengat Berdarah) pada akhirnya memiliki kemampuan untuk menjadi sarana mengadvokasi, dengan demikian persoalan kompensasi korban tragedy Rengat Berdarah bisa diperjuangkan melalui sarana film ini. Dan film ininantinya akan menjadi pemicu empati public terhadap masyarakat kota Rengat yang pernah menjadi korban di Agresi Militer Belanda II.

c. Rengat Berdarah sebagai Sejarah Lokal

Secara umum, sejarah local memiliki dua aspek bersifat lisan dan tulisan. Namun untuk di Indonesia sendiri studi terhadap sejarah local tidak terlepas dari sumber – sumber sejarah yang berasal dari lisan. Tragedy Rengat Berdarah yang terjadi pada 5 januari 1949 silam telah menjadi sejarah kelam kota Rengat dan setiap tanggal 5 januari diadakan upacara peringatan. Sejarah local berasal dari setiap lisan narasumber maupun saksi hidup yang menceritakan kembali kejadian – kejadian yang sebelumnya terjadi. Maka dari itu untuk mengangkat sebuah sejarah local dibutuhkan peran dari semua kalangan untuk dapat membantu mengarsipkan setiap informasi yang ada.

Di Indonesia sejarah local bisa disebut sebagai sejarah daerah, dalam perjalanannya sejarah local lebih dahulu berkembang daripada sejarah nasional. Unsur terpenting dalam sejarah local yang diturunkan secara lisan adalah pesan – pesan verbal yang berupa pernyataan – pernyataan yang sebelumnya pernah dibuat dimasa yang lalu oleh generasi/kelompok yang pernah hidup dimasa tersebut. Selain itu dalam prakteknya sejarah local tak jarang disampaikan dengan nyanyian atau nandung seperti halnya nandung melayu yang ada di Rengat. Lalu peran dari tradisi lisan dalam menulis sejarah local adalah untuk menghubungkan cerita satu sama lain yang berkaitan dan berbagai sudut pandang cerita.

Peran dari setiap subjek yang ada pada karya film documenter Tulus (Tragedi Rengat Berdarah) adalah representasi dari mereka dalam menjaga sejarah Rengat Berdarah tetap terjaga. Dengan begitu sejarah tragedy Rengat Berdarah ini akan menjadi sejarah alternative yang tidak jawa-sentrik, dimana selama ini yang banyak dikenalkan pada masyarakat luas hanyalah sejarah – sejarah yang berpusat pada daerah jawa saja. Nyatanya dibelahan daerah lain di

Indonesia masih banyak sejarah maupun cerita yang belum diangkat bahkan tersampaikan secara betul oleh pemerintah pusat maupun pemerintah daerah setempat.

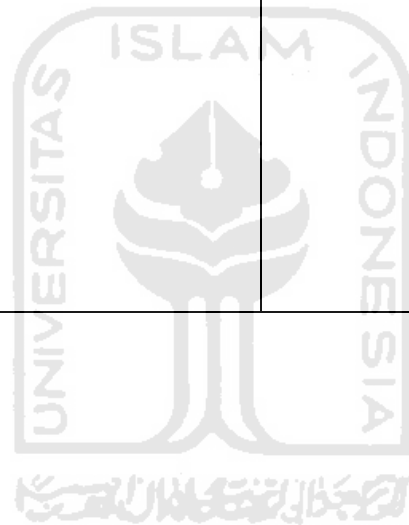
Selama ini sejarah yang menjadi bahan perhatian atau muncul hanya lah sejarah besar nasional dan tokoh – tokoh besar yang berfokus pada sejarah – sejarah pusat yang bersifat jawa-sentris, sehingga sering kali sejarah lokal tidak mendapat tempat sebagaimana semestinya. Film “Tulus (Tragedi Rengat Berdarah)” ini bisa menjadi salah satu sejarah alternative yang bisa ditonton ataupun diketahui oleh masyarakat luas ataupun terkhusus untuk masyarakat Rengat. Sehingga pada akhirnya akan tercipta sejarah versi Rengat itu sendiri dan sejarah perjuangan tidak lagi didominasi oleh sejarah – sejarah besar nasional.

d. Analisis SWOT Film Dokumenter Tulus (Tragedi Rengat Berdarah)

Film dokumenter Tulus (Tragedi Rengat Berdarah) tentunya memiliki beberapa kekuatan (*Strengths*), kelemahan (*Weaknesses*), peluang (*Opportunities*), dan ancaman (*Threats*). Berikut merupakan uraian dari analisis SWOT film dokumenter Tulus (Tragedi Rengat Berdarah).

<i>Strengths</i>	<i>Weaknesses</i>
<p>Teknis</p> <ol style="list-style-type: none"> Memberikan peluang terhadap subjek untuk menyuarakan hal yang sedang diperjuangkan hingga saat ini <p>Subtansi</p> <ol style="list-style-type: none"> Film dokumenter Tulus (Tragedi Rengat Berdarah) mempunyai kekuatan atas originalitas cerita. Belum ada film dokumenter yang menceritakan tentang sejarah Tragedi Rengat Berdarah. Menjadi salah satu suara alternatif untuk menyuarakan aspirasi setiap subjek yang ada didalam film. 	<p>Teknis</p> <ol style="list-style-type: none"> Pengambilan gambar yang kurang eksploratif dalam setiap kegiatan yang direkam. Terlalu banyak gambar yang tidak penting untuk mendukung pesan yang ingin disampaikan didalamnya. <p>Subtansi</p> <ol style="list-style-type: none"> Film ini berfokus pada 3 subjek sekaligus Alur cerita yang tidak dibagi menjadi perbab – bab seperti film pada umumnya

<i>Opportunities</i>	<i>Threats</i>
<p>Teknis</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Film ini mempunyai peluang dalam penguatan cerita yang lebih mendalam dari setiap subjeknya. <p>Subtansi</p> <ol style="list-style-type: none"> 2. Bisa dijadikan sebagai salah satu film sejarah lokal dalam keperluan pendidikan sejarah kota Rengat. 	<p>Teknis</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Film ini terlalu banyak mengambil fokus subjek tanpa menyusun perbab setiap subjeknya. <p>Subtansi</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Isu tentang sejarah lokal masih belum menjadi isu yang poplar.



BAB III PENUTUP

A. KESIMPULAN

Selama proses pembuatan karya ini penulis banyak sekali belajar tentang sejarah tragedy Rengat Berdarah, dan penulis semakin sadar bahwa sebegitu pentingnya kebenaran dari suatu sejarah tersebut. Dibalik proses pengumpulan data

tentang tragedy Rengat Berdarah, penulis menemukan banyak sekali hal – hal yang ciba disembunyikan dari sejarah Rengat Berdarah itu sendiri. Beda narasumber beda cerita yang didapat, begitulah sulitnya mengumpulkan data dari sebuah sejarah yang masih abu – abu dan masih sedikit buku maupun artikel yang membahas secara detail dan mendalam tentang tragedy Rengat Berdarah dan memaksa penulis untuk menggali informasi dari cerita – cerita para veteran yang masih hidup sebagai saksi kejadian, namun tidak semua narasumber bisa dipercaya 100% kisahnya karena masih butuh validitas atau kecocokan cerita satu sama lain agar data yang didapat lebih menjamin penulis dalam mengangkat isu sejarah.

Penulis sadar bahwa untuk membuat film documenter yang mengangkat isu sejarah membutuhkan waktu yang lebih lama dan menggali lebih dalam setiap informasi yang didapat agar film bisa dikemas lebih menarik dan pesan menjadi sangat kuat. Tujuan penulis bersikeras mengangkat isu Tragedi Rengat Berdarah selain dikarenakan merupakan sejarah local kota asal penulis itu sendiri juga atas kesadaran bahwa masih kurang perhatiannya pemerintah pusat terhadap sejarah local yang ada diberbagai daerah Indonesia. Selain itu penulis memiliki harapan besar atas karya yang sudah dibuat nantinya mampu menjadi salah satu acuan terpercaya terkait sejarah Tragedi Rengat Berdarah dan bisa menjadi bahan ajaran sejarah dikota Rengat.

Dengan karya film documenter yang telah dibuat oleh penulis melalui proses yang sangat panjang, dan pada akhirnya film ini kedepannya mampu menyampaikan pesannya yaitu film documenter sebagai media sarana untuk menjaga ingatan public, sehingga masyarakat akan bisa mengenal lebih jauh sejarahnya dan selalu mengingat sejarah daerahnya. Lalu kedua film documenter sebagai sarana advokasi, karena melalui film documenter ini, sejarah tragedy Rengat Berdarah bisa membangun sebuah kesadaran public untuk berempati dengan masyarakat Rengat yang menjadi korban pada Agresi Militer Belanda II. Sehingga mendorong warga kota Rengat yang menjadi korban untuk bisa segera mendapatkan kompensasi dari pihak pemerintah Belanda, dan bisa menjadi sarana untuk mendorong melihat kembali peristiwa – peristiwa lain yang mungkin sama dengan sejarah Rengat Berdarah tetapi belum mendapat advokasi yang seimbang. Yang terakhir film documenter ini bisa digunakan sebagai sejarah alternative atau sebagai sejarah local alternative yang bisa dijadikan sebagai media sarana edukasi maupun sebagai bahan advokasi.

Selain itu apresiasi yang sangat mebanggakan adalah dengan adanya bedah

dan diskusi film karya penulis oleh Lianto Luseno yang merupakan ahlinya dalam film documenter. Penulis mendapat banyak masukan serta kritikan tajam yang membuat penulis faham betul akan bagaimana kelanjutan kedepannya terhadap film documenter karya penulis. Dengan masukan dari pak Lianto Luseno penulis berharap kedepannya akan mampu menghasilkan karya film documenter dengan isu yang sama tetapi dengan cerita yang lebih mendalam dari setiap subjeknya.

Penulis berharap kedepannya karya film documenter penulis memiliki manfaat yang berarti bagi penontonnya dan mampu membuka mata setiap penontonnya terhadap sejarah – sejarah yang ada didaerah sekitar. Dan akan semakin banyak orang yang peduli untuk mengarsipkan sejarah serta mencari kebenaran dari suatu sejarah yang ada.

B. KETERBATASAN KARYA

Penulis mengakui masih banyaknya keterbatasan dalam pembuatan film documenter Tulus (Tragedi Rengat Berdarah). Penulis merasa dengan membuat projek film documenter ini sendirian sangat tidak efisien dan menjadi keterbatasan terbesar penulis. Selain itu waktu singkat yang diberikan dalam pengerjaan sebuah karya film documenter sendirian juga kurang efektif. Dengan pengerjaan segala sesuatunya sendirian dari itu menemukan ide cerita, teknis, hingga mencari dana untuk pengerjaan projek karya membuat focus penulis terpecah terlebih pengambilan gambar yang dilakukan diluar pulau jawa.

Dalam hal teknis penulis juga mendapati tantangan besar dikarenakan kurangnya sumber daya manusia yang membantu dalam proses pengambilan gambar. Dikarenakan pengambilan gambar dilakukan dikota Rengat penulis harus mengeluarkan dana yang cukup besar untuk transportasi serta penyewaan alat kebutuhan pengambilan gambar yang menjadi salah satu alasan penulis tidak bisa membawa bantuan tenaga sumber daya manusia untuk membantu proses pengambilan gambar. Dalam proses pengambilan gambar seorang diri, penulis menyadari banyak sekali moment yang terlewat dan kurang beragamnya sudut pandang gambar yang bisa diambil oleh penulis.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

abdullah, t. (2005). Sejarah Lokal di Indonesia. 3.

ratnawati, s. (2002). menyelamatkan arsip, upaya melindungi saksi sejarah.

Littlejohn, Stephen W. dan Karen A. Foss. (2011). Theories of Human Communication (9th edition). Jakarta: Salemba Humanika.

Jurnal

Afridayanti, Encik. Oemar, Kamaruddin. Bunari, “Peranan IBNOE ABBAS Dalam Mempertahankan Kemerdekaan Indonesia di Indragiri 1945-1950” *Media Neliti*, (2018), hal 1-10.

El Fischa, Ega. Kamaruddin, Bunari, “Peran Pasukan Hantu Rimba pada Agresi Militer Belanda II di Gunung TOAR 1948-1949” terbit pada tahun 2018

Film

Subyakto, Jay. 2017. *Banda The Dark Forgotten*. LifeLike Picture

Oppenheimer, Joshua. 2012. *The Act of Killing (JAGAL)*. Final Cut For Real Production.

Oppenheimer, Joshua. 2014. *The Look of Silence (SENYAP)*. Final Cut For Real Production.

Ghofuur, Tri Rizal. 2017. *Rekonsiliasi Roh (Voice Of Voiceless)*.

Rambadeta, Lexy Junior. 2002. *Mass Grave*. FF Stream Production.

Referensi Online

“Rengat, 1949 (Bagian 1)”. <https://www.insideindonesia.org/rengat-1949-bagian-1>. Akses 25 Mei 2019.